

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual dan klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak siswa melainkan juga membentuk jiwa dan watak yang mempunyai norma. Guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam pembelajaran, dimana proses pembelajaran inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

“Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan” (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 51). Siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung pada persiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa. Cara belajar ini dapat dilakukan dalam bentuk kelompok ataupun perorangan. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan dan cara belajar siswa. Seorang guru dapat mengembangkan belajar anak dengan memeralat situasi eksperimental yakni menyediakan lingkungan belajar untuk memfasilitasi temuan anak serta mengoptimalkan dan mengorientasikan pengajaran terhadap potensi anak.

Belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa. Tujuan dari interaksi edukatif tersebut meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan secara baik, diperlukan peran maksimal dari seorang guru, baik dalam penyampain materi, penggunaan metode, pengelolaan kelas dan sebagainya.

Interaksi dalam pembelajaran harus terjadi timbal balik antara guru dengan siswa untuk menghidupkan suasana belajar.

Namun kenyataan di SD Negeri Cibitung 2 kelas IV, masih terjadi kesenjangan dalam pembelajaran. Guru masih terfokus pada buku paket sehingga kurang bagus dalam menyampaikan materi dan kurang memperhatikan metode yang digunakan dalam mengajar. Dalam pembelajaran guru dan siswa tidak ada interaksi timbal balik, siswa hanya sebagai penerima materi tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya guru tidak memahami karakteristik siswa. Sehingga guru merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Akibat cara mengajar yang salah siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa kurang memahami materi dengan baik dengan kenyataan nilai rata-rata siswa di bawah dari harapan.

Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran (Hilda & Margaretha, 2004: 4).

Oleh karena itu, dimungkinkan anak dapat menciptakan pemahaman baru dalam konteks nyata. Memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

Dengan adanya penelitian ini dapat dilihat bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS pada konsep masalah sosial dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Peneliti tertarik dengan pendekatan konstruktivisme karena pendekatan ini siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Untuk memahami secara lanjut tentang permasalahan di atas maka peneliti mencoba mengembangkan pendekatan konstruktivisme dalam study penelitian yang akan dilakukan di kelas IV SD Negeri Cibitung 2 Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Dengan judul penelitian “**Penerapan**

Pendekatan Konstruktivisme pada Konsep Masalah Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SD (PTK di kelas IV SDN Cibitung 2 Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada konsep masalah sosial?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada konsep masalah sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut S. Margono (Nurul Zuriah, 2005) adalah untuk “meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah sosial pendidikan”.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada konsep masalah sosial dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada konsep masalah sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bagi peneliti, guru maupun siswa yang bersentuhan langsung dengan penelitian tindakan kelas, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Peneliti dapat memperoleh informasi ilmiah sebagai dasar penelitian tentang pembelajaran IPS.
 - b. Memperoleh pengalaman dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme.

- c. Mengembangkan kemampuan tentang penggunaan pendekatan konstruktivisme.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Memfasilitasi belajar siswa pada konsep masalah sosial.
 - b. Siswa belajar lebih aktif dalam pelajaran IPS pada konsep masalah sosial dengan mengemukakan pengetahuan awalnya melalui pendekatan konstruktivisme.
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada konsep masalah sosial dengan pendekatan konstruktivisme.
 3. Manfaat bagi guru
 - a. Menambah wawasan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.
 - b. Guru dapat mengembangkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS maupun pelajaran yang lainnya.
 - c. Menambah wawasan guru tentang pendekatan konstruktivisme.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Brooks and Brooks (Nanang dan Cucu, 2009: 62) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Pendekatan konstruktivis dalam belajar dilakukan, melalui proses eksplorasi personal, diskusi dan penulisan reflektif.

Sedangkan menurut Hilda dan Margaretha (2004: 4) pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimiliki. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator

pembelajaran. Penekanan tentang dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan siswa dalam melakukan refleksi atas apa yang dilakukan pendidik.

2. Masalah sosial

Menurut kamus bahasa Indonesia “Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dicarikan jalan keluarnya persoalan. Sedangkan sosial berkenaan dengan masyarakat atau kemasyarakatan” (Dedi sugono 2006: 96).

Menurut Lesile (Abu Ahmadi, 2003: 13) masalah sosial merupakan suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa masalah sosial adalah masalah yang berkenaan dengan masyarakat dan harus diselesaikan persoalannya.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan konperhensif (Agus Suprijono, 2009: 7).